

## **Eksistensi Dukun Di Era Modern Dalam Pesta Demokrasi Pemilihan Kepala Desa**

**Eko Setiawan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sosiologi, Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

Email Korespondensi: [oke.setia@gmail.com](mailto:oke.setia@gmail.com)

### *Abstract*

**Abstract:** *Using the services of dukun in the constellation of bangorejo village head elections is considered a tradition. Traditions are mystical and irrational cannot be scientifically proven, as clues in carrying out political activities. The actions of the village chief candidate used dukun to ward off the attacks of opponents in order to achieve their political goals. This research uses a qualitative descriptive approach, related to the community's trust in dukun in the political constellation of village head elections. It is a uniqueness that is impossible to find on the national political stage. Its uniqueness is the public's trust in dukun in determining the outcome of the village head election victory. Data collection techniques use observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis using interactive models includes data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results showed that the history of dukun has existed since time and has become the main reference in dealing with various problems. It is undeniable that dukun practices still exist regarding the political contestation of village head elections because every period they use the services of dukun to achieve the victory of the candidates*

**Keywords:** *Dukun Existence, Democratic Party, Village Head Election*

### **Abstrak**

**Abstrak:** Menggunakan jasa dukun dalam ajang konstelasi pemilihan Kepala Desa Bangorejo dianggap sebagai tradisi. Tradisi bersifat mistis dan irasional tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, sebagai petunjuk dalam melakukan kegiatan politik. Tindakan calon kepala desa memanfaatkan dukun demi menangkal serangan lawan demi meraih tujuan politiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dukun dalam ajang konstelasi politik pemilihan kepala desa. Menjadi keunikan tersendiri yang tidak mungkin ditemukan dalam kancah panggung politik nasional. Keunikannya yaitu kepercayaan masyarakat terhadap dukun dalam menentukan hasil kemenangan pemilihan kepala desa. Metode pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan model interaktif mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah perdukunan sudah ada sejak zaman dan menjadi rujukan utama dalam menghadapi berbagai permasalahan. Tidak bisa dipungkiri praktek perdukunan masih ada terkait kontestasi politik pemilihan kepala desa karena setiap periodenya menggunakan jasa dukun untuk mencapai kemenangan para kandidat.

**Kata Kunci:** Eksistensi Dukun, Pesta Demokrasi, Pemilihan Kepala Desa



## PENDAHULUAN

Pemilihan kepala desa adalah pesta demokrasi yang nyata karena kontestan menggunakan prinsip satu orang satu suara dan melibatkan partisipasi masyarakat (Balandier, 2016). Meskipun pemilihan kepala desa dilakukan secara demokratis, sering terjadi kecurangan dan penggunaan cara mistis untuk memenangkan pemilihan kepala desa. Masih terdapat kepercayaan dan hal mistis dan menghalalkan segala cara dalam menggapai impian dan tujuan. Hal ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal bersifat gaib yang dianggap mampu mewujudkan segala keinginan (Koentjaraningrat, 2019). Para kontestan bakal calon kepala desa dalam mencapai tujuan yang diharapkan dengan jalan pintas, antara lain dengan meminta bantuan dukun yang diyakini memiliki kekuatan supranatural.

Pada umumnya masyarakat Jawa masih mempercayai adanya hal-hal yang bersifat gaib dan mistis, dianggap mampu menyelesaikan berbagai permasalahan mereka (Salamah, 2014). Relasi kuasa dukun dipercaya mempunyai kekuatan supranatural dan mistis, berupa kemampuan untuk meramal, menyembuhkan penyakit, mendatangkan kekuasaan. Hal yang bersifat mistis muncul dalam kebudayaan dunia (Keepe, 2012). Dalam dunia percaturan politik tidak lepas dari kegiatan supranatural yang bersifat mistis, ditandai dengan bakal calon kepala desa akan meminta bantuan dukun untuk mempermudah urusan pada saat pemilihan kepala desa. Tujuan menempuh jalan tersebut untuk menggapai sebuah kemenangan pemilihan kepala desa dalam rangka mendapatkan kekuasaan. Tidak mengherankan jika beberapa dukun dipercaya memiliki kekuatan gaib yang menjadi rujukan untuk dimintai bantuan dalam bentuk mistis untuk melawan para pesaingnya.

Mereka masih menggantungkan harapan dengan meminta pertolongan maupun bantuan para dukun, sehingga para kontestan memiliki peluang besar dalam meraih kemenangan. Para dukun dipercaya mempunyai kemampuan istimewa yang bersifat supranatural mistis mampu memecahkan permasalahan hidup yang tidak dimiliki semua orang (Morris, 2013). Dukun dianggap memiliki kelebihan dalam hal magis dalam sosial budaya masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap klenik, merupakan fakta yang tidak bisa dibantah sejak zaman dahulu (Kuntowijoyo, 2016). Hingga saat ini tetap percaya terhadap hal-hal yang bersifat mistis, dengan mendatangi kediaman dukun untuk mendapatkan kewibawaan maupun kharisma supaya orang lain jadi simpati. Baik dalam kehidupan sehari-

hari maupun dalam ajang konstelasi pertarungan politik, sehingga mempunyai nilai lebih dimata orang lain.

Eksistensi para dukun masih bisa bertahan di tengah arus globalisasi disebabkan masyarakat masih mempercayai adanya kekuatan mistis dan mampu mempengaruhi kehidupannya. Dukun mempunyai posisi dalam struktur sosial karena dianggap memiliki kelebihan dibanding manusia biasa. Selain itu ucapan dan perilakunya menjadi panutan masyarakat yang harus diikuti sebagai suatu kebenaran, begitu juga dalam konteks politik. Pemilihan kepala desa sebagai konstelasi politik, posisi dukun sebagai salah satu aktor intelektual mempunyai peranan penting. Konstelasi politik di perdesaan membentuk nalar mistik dan rasional masing-masing individu dalam melakukan tindakan. Nalar mistik dan rasional disatukan dalam ajang pemilihan kepala desa. Lewat nalar mistik, dukun membangun seperangkat kekuatan magisnya untuk menanamkan pengaruh kepada para calon pemilih. Bagi seorang pemimpin desa yang ambisius, membangun rasionalitas dengan bantuan dukun merupakan sarana untuk mencapai tujuan.

Hubungan calon kepala desa dan dukun bersifat patron klien dan bersifat resiprokal saling mempengaruhi. Calon pemimpin desa yang potensial menggunakan jasa dukun untuk mendapatkan dukungan rakyat demi mewujudkan ambisi politik mereka. Di sisi lain, dukun mendapatkan keuntungan melalui calon pemimpin desa, baik secara ekonomi maupun legitimasi karena diakui sebagai dukun sakti yang memiliki kekuatan magis karena kemampuannya dalam memenangkan salah satu kontestan. Disini peranan dukun dianggap sebagai rujukan bagi para calon kepala desa untuk menaikkan status sosial dan mendapatkan keuntungan dari sisi materi. Menjadi urgen bagi calon kepala desa menggalang dukungan dari masyarakat setempat dengan berbagai cara, baik rasional maupun irasional.

Beberapa penelitian terdahulu terkait maraknya budaya mistis dan politik uang dalam konstelasi pemilihan kepala desa (Yuniningsih, 2016; Aspinall & Rohman 2017). Hasil penelitian menunjukkan hampir semua calon kepala desa yang bertarung dalam kontestasi pemilihan kepala desa, menggunakan relasi kekuasaan budaya Jawa yang bersifat spiritual. Sehingga semua calon kepala desa mengerahkan ilmu gaib yang mereka miliki, maupun menyimpan pusaka, jimat, maupun mendatangi paranormal. Mayoritas bakal calon kepala desa meyakini jika mendapatkan *pulung* (wahyu) peluang menang nya akan terbuka lebar. Sehingga calon kepala desa berusaha keras secara spiritual dengan melakukan berbagai *laku* dan *tapa brata* untuk mendapatkan pulung dalam ritual Islam dan kejawen secara sungguh-

sebenarnya. Hal ini tidak lepas dari strategi politik berbasis budaya Jawa masih populer dalam praktek demokrasi modern tingkat lokal (Kurtz, 2001: 104). Sehingga mudah berasumsi praktek kejawen dengan klenik dan perdukunan (Mardimin, 2014). Beberapa hasil penelitian terdahulu belum ditemukan persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, sehingga menghasilkan kebaruan. Beberapa penelitian di atas tidak ada yang menyinggung eksistensi dan peran dukun dalam pelaksanaan pilkades, celah tersebut yang menjadi fokus kajian artikel ini.

Mendatangi seorang dukun dalam ajang kontestasi pemilihan kepala desa untuk mendapatkan restu dan bantuan secara irasional yang dipercaya dapat mewujudkan keinginan dalam meraih kemenangan. Para calon kepala desa melakukan berbagai cara dalam memenangkan pemilihan dan kekuasaan mulai dari akar rumput. Setiap pemilihan bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan dalam politik disatu pihak dengan sistem nilai budaya masyarakat (Beddy, 2013: 42). Karena masih percaya akan kekuatan spritual seorang dukun terkait kontestasi politik menjadi suatu kebenaran, terdapat relasi resiprokal antara pemilihan kepala desa dengan dukun dapat berpengaruh pada hasil perolehan suara. Pendekatan spritual masih digunakan bebarengan dengan masa kampanye. Semua ini termasuk bagian dari hal gaib, mitos, tahayul, pengetahuan, maupun hal mistis dan bukan rahasia umum dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

Eksistensi dukun memiliki pengaruh kuat, sehingga dimanfaatkan untuk memperoleh dukungan politik, khususnya perolehan suara. Pola relasi ini bagi calon kepala desa dengan memanfaatkan politik dan sumberdaya yang dimiliki oleh dukun. Artikel ini mengkaji sejarah eksistensi dukun di Indonesia dan keyakinan masyarakat terhadap praktek perdukunan terkait ajang pemilihan kepala desa. Karena meskipun hidup di era serba modern, dukun memiliki tempat terhormat di tengah masyarakat, dapat dimanfaatkan dan diajak kerjasama dalam memperoleh dukungan politik dengan meraup suara dari para pemilih. Seorang dukun seolah menjadi rujukan masyarakat baik kelas bawah maupun atas, untuk menyelesaikan permasalahan. Ketika menghadapi permasalahan rumit, orang lebih memilih solusi rasional atau irasional. Secara rasional berkaitan melalui cara berfikir logis dan empiris, tidak jarang ada yang lebih memilih penyelesaian dengan jalan keluar yang bersifat mistis. Ada beberapa persepsi masyarakat masih menaruh ekspektasi terhadap dukun. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan terhadap kekuatan mistik, supranatural yang diyakini mampu mewujudkan harapan dan keinginan seseorang meski dalam keadaan yang tidak menentu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mengembangkan pemahaman yang mendukung proses penafsiran peristiwa pada klaster pemilu desa. Paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang beranggapan bahwa kebenaran realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran realitas sosial bersifat relatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa uraian deskriptif, dalam artian meninjau berdasarkan mutu (Murhiyanto, 2020). Metode penelitian adalah tata cara bagaimana proses penelitian berlangsung agar dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil sesuai harapan (Hasan, 2012). Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena dari fenomena yang akan diteliti, tentang serangkaian peristiwa (Herdiansyah, 2020). Penelitian kualitatif bersifat diskriptif, bertujuan memberi gambaran mengenai suatu fenomena dalam kehidupan partisipan (Creswell, 2015). Artinya, penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi secara alamiah fenomena yang diteliti dan peneliti sebagai instrumen kunci (Muhadjir, 2017). Dalam hal ini fenomena yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dukun dalam menyelesaikan permasalahan hidup dan konstelasi sosial politik terkait pilkades.

Menggambarkan keadaan suatu obyek untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya sebagaimana adanya (Hadan, 2021). Peneliti sedang mempelajari fenomena sosial kepercayaan masyarakat terhadap dukun. Pada dasarnya sangat kompleks karena peneliti memandang fenomena tersebut berdasarkan fakta sosial yang diamati. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun meluas ke berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, analisis kualitatif terperinci diperlukan untuk menyelidiki fakta yang diamati. Dalam hal ini tentunya fakta yang tidak terbantahkan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dukun, khususnya dalam pesta demokrasi pilkades. Dalam hal ini peneliti memilih Desa Bangorejo sebagai obyek penelitian. Meskipun masyarakat Desa Bangorejo mayoritas memeluk agama Islam, tetapi masih banyak yang percaya terhadap dukun. Dukun diyakini memiliki kemampuan supranatural dan mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Masyarakat percaya kepada dukun dalam menyelesaikan persoalan hidup, keluarga, dan jabatan. Dinamika politik lokal terkait pilkades menjadi keunikan tersendiri yang tidak mungkin

ditemukan dalam kancah panggung politik nasional. Salah satu keunikannya yaitu kepercayaan masyarakat Jawa terhadap dukun dalam menentukan hasil kemenangan pilkades.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dengan cara pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti (Moloeng, 2017). Dengan cara mengamati, mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Tika, 2016). Yaitu, di Desa Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yang sedang mengadakan pesta demokrasi pilkades. Wawancara dengan maksud tertentu, interaksi yang berkesinambungan antara pewawancara dan informan (Bungin, 2014). Wawancara mendalam dilakukan setelah Pilkades di Desa Bangorejo pada tanggal 9 Oktober 2019. Metode wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan beberapa informan, yaitu para bakal calon kepala desa yang mengikuti konstelasi Pilkades, dukun, tokoh masyarakat, tim sukses. Informan kunci dalam penelitian ini adalah dukun dan sebanyak empat orang yang berkepentingan di ajang pemilihan kepala Desa Bangorejo. Informan aktor kunci yang menjelaskan tentang lapangan (Ahmadi, 2014). Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk pencarian data, terdiri dari catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat (Sugiyono, 2017). Metode dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil penelitian dengan metode wawancara.

Analisis data adalah proses pengorganisasian data secara sistematis setelah seluruh data terkumpul. Data keduanya diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dan dilanjutkan hingga selesai sehingga terjadi kejenuhan data. Analisis data menggunakan model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, peneliti mereduksi atau memilah-milah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Dimulai dengan merangkum data yang dianggap relevan dengan membuang data yang tidak penting. Selanjutnya, peneliti mengorganisasikan dan menyajikan data berdasarkan rumusan masalah. Hal ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai data yang diperoleh. Yang terakhir, peneliti menggunakan data lapangan untuk mencari pola dan tema serta mencoba menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian dan Sejarah Eksistensi Dukun Di Indonesia**

Istilah dukun (paranormal) dalam terminologi modern atau yang biasa disebut dengan “orang pintar” merupakan profesi yang sangat digemari masyarakat Indonesia pada umumnya (Akhmad, 2018). Ada berbagai jenis dukun, antara lain: dukun *siwer* (mencegah kemalangan),

dukun *prewangan* (memberikan pengobatan maupun nasihat berhubungan dengan hal gaib), dukun *beranak* (membantu persalinan), dukun bayi (memijat tubuh bayi), dukun *susuk* bertugas membenangkan jarum pendek berukuran pendek sangat halus terbuat dari bahan emas ke sebagian tubuh manusia untuk kepentingan kecantikan karir (Abbas, 2012). Dukun susuk ahli dalam memasukkan jarum emas pendek berukuran satu sentimeter ke bagian tubuh manusia untuk mendapatkan kecantikan, karier, kewibawaan, dan status. Dukun biasanya membantu masyarakat dalam upaya penyembuhan penyakit melalui kesaktian (Saputra, 2017).

Dukun umumnya dikenal dengan dua nama hitam dan putih. Dengan kata lain, dukun sakti putih. Sedangkan, dukun ilmu hitam mengacu pada orang yang menggunakan kekuatan mistik seperti setan dan makhluk halus. Dukun ini melakukan tindakannya secara tersembunyi dan sangat misterius. Tujuan dari ilmu ini tidak hanya untuk mencapai kepuasan diri sendiri, tetapi juga untuk menimbulkan ketakutan dan penderitaan pada orang lain.

Secara terminologi, pengertian dukun adalah orang yang mempunyai kemampuan menyembuhkan melalui kekuatan sihir, ilmu sihir, atau kombinasi keduanya. Ia juga memanfaatkan kekuatan roh seperti jin, setan, dan roh orang mati. Ada juga dukun yang menggunakan kekuatan magis untuk menempatkan seseorang pada keadaan di luar batas rasional manusia normal. Oleh karena itu, dukun tidak hanya mendapat kepercayaan masyarakat sebagai penyembuh atau penyembuh saja, namun juga dapat menimbulkan penyakit (Nawawi, 2017). Menurut syariah, dukun disebut *taghut*. Oleh karena itu, apa yang dilakukan dukun disebut juga *taghut*, karena dukun selalu menjadi penolong setan yang mengilhami dukun (Yusuf, 2014). Inilah pertolongan setan kepada orang yang mencari ilmu tersebut (Hasim, 2021).

Nama dukun lebih dikenal di pedesaan, namun mereka yang tinggal di perkotaan lebih cenderung menggunakan istilah “paranormal” (orang pintar). Dalam bahasa Arab, dukun disebut *kahin*, yaitu orang yang mempunyai ilmu gaib yang diperoleh melalui praktik mistik dan menggunakannya untuk membantu orang yang kesusahan atau menyembuhkannya dengan mantra. Dukun tidak hanya mempunyai keahlian dalam menyembuhkan penyakit, namun juga memperoleh legitimasi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pemimpin masyarakat (Nurdin, 2016). Karena ilmu yang ada dapat dimanfaatkan untuk membantu orang lain dan untuk kepentingan masyarakat sekitar (Suseno, 2015). Dukun (*kahin*) menyediakan hal-hal gaib, kejadian masa depan dan berita rahasia.



Sejarah perdukunan sudah ada sejak zaman Nabi Sulaiman dan zaman Nabi Musa (Sulaiman, 2015). Ia dituduh sebagai dukun oleh sekelompok orang kafir, padahal orang kafir tersebut adalah sekelompok orang yang percaya akan kemampuan dukun (Hsubky, 2016). Pada masa Nabi Yusuf, dukun menjadi rujukan utama dalam menghadapi berbagai persoalan. Selanjutnya pada masa Nabi Muhammad SAW, orang-orang kafir dituduh sebagai peramal karena nabi mampu meramal sesuatu (Aziz, 2018). Dukun dan peramal memiliki nama yang berbeda-beda tergantung daerahnya, karena kemampuannya berbeda-beda tergantung bidangnya. Ada yang menyebut mereka peramal, tabib, dukun, dukun, ahli nujum, dukun-dukun, penyihir hitam, tabib, dan ahli sihir (Geertz, 1983). Selama ini nama-nama mereka terkesan ilmiah, seperti ahli paranormal, ahli metafisika. (Abidin, 2017).

Di sisi lain, dukun yang disebutkan dalam artikel ini adalah orang bijak yang diyakini mampu menyelesaikan permasalahan politik dan kekuasaan. Pengetahuan dan keterampilan perdukunan tidak dapat diperoleh melalui pelatihan formal, karena tidak ada sekolah atau program studi yang mempelajari keterampilan perdukunan. Jika ya, bisa jadi itu adalah kursus privat yang sangat terbatas dan hanya tersedia bagi orang-orang tertentu (Abdul, 2014). Bahkan saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan masyarakat untuk berpikir kritis dan rasional. Namun kepercayaan terhadap dukun masih tersebar luas dalam kehidupan masyarakat (Saleh, 2017). Meskipun fenomena perdukunan ada pada masyarakat Abangan, namun komunitas Santri dan Priyayi tidak sebesar komunitas Abangan (Geertz, 2014).

Menarik untuk mengupas tuntas mengenai kepercayaan terhadap hal-hal mistis dan mengungkap tindakan-tindakan yang terkesan tidak realistis, namun dilakukan secara sadar sepenuhnya. Selain memanfaatkan tim sukses, berkolaborasi dengan para penasihat politik, dan melakukan hal-hal persuasif lainnya, calon kepala desa secara sadar memilih mendukung dukun demi meraih simpati masyarakat dan pendukungnya. Seperti halnya di Kabupaten Banyuwangi, masih terdapat masyarakat yang mempercayai kekuatan spiritual dukun dalam kaitannya dengan persaingan politik dalam pemilihan kepala desa. Desa Bangorejo merupakan salah satu daerah yang kearifan lokalnya sangat kental dalam pemilihan desa, dan jasa perdukunan hampir selalu diperlukan untuk membantu calon pemenang.

### **Keyakinan Masyarakat Terhadap Praktek Perdukunan Terkait Pemilihan Kepala Desa**

Orang-orang percaya pada praktik perdukunan dan melakukannya untuk berbagai tujuan. Diantaranya meminta dukun memenangkan pemilihan kepala desa, meminta kesembuhan dari penyakit, dan membantu persalinan. Mereka yang memandang perdukunan sebagai bentuk upaya dan upaya mengatasi permasalahan hidup (Taneko, 2014). Dukun

diyakini memiliki pengetahuan dan kekuatan supranatural, yang mereka gunakan untuk membantu orang lain. Dukun merupakan tempat dimana masyarakat dapat diandalkan untuk mengobati penyakit, menemukan barang hilang, menjalankan bisnis, menangani masalah keluarga, atau menjadi penasihat spiritual (Sholeh, 2016). Bagi mereka, dukun adalah tempat dimana mereka dapat menyelesaikan berbagai permasalahan, mendapatkan nasehat dan pendapat, serta tempat dimana mereka dapat menunjang kesuksesannya.

Ada keterkaitan yang erat antar dukun, karena hampir semua suku di Indonesia memandang dukun sebagai tempat bertanya, mencari nasehat, dan mencari pertolongan. Namun dalam proses perkembangannya, ada juga dukun yang ingin dimintai pertolongan oleh orang jahat atas perbuatan jahatnya (Doyodipuro, 2014). Di zaman modern ini, mereka lebih banyak disebut ahli supranatural atau ahli metafisika (Abidin, 2017). Praktik perdukunan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia yang masih mempercayai hal gaib. Dukun seolah menjadi acuan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan (Khatib, 2014). Umumnya, mereka lebih memilih solusi yang tidak rasional dibandingkan masalah. Dalam hal ini, pilihan dukun untuk mengangkat kepala desa, didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat mempunyai keinginan terhadap dukun.

Bahkan di zaman modern ini, kepercayaan dan adat istiadat mistik masih tetap ada dalam memilih pemimpin desa untuk mencapai tujuannya. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat terhadap hal mistis yang dipandang mampu mewujudkan aspek politik keinginan masyarakat (Damsar, 2015). Mistisisme muncul dalam situasi kekosongan yang signifikan (tekanan emosional) akibat mengejar sesuatu yang dianggap penting. Salah satu calon pemimpin desa yang potensial mendatangi dukun beberapa tahun sebelum proses pemilu untuk mencari jawaban atas peluangnya menang dalam proses pemilu desa. Alternatif untuk meminta bantuan dukun dalam mengoptimalkan tujuan meraih kemenangan. Misalnya, meminta jimat penuh kasih sayang yang menimbulkan aura positif agar tampil lebih berwibawa, bergengsi dan digemari pemilih.

Lebih lanjut penuturan informan SD (52 Tahun), *melakukan ritual dengan nyekar di kuburan kiai (ulama) dianggap memberikan pengaruh kuat terhadap keberhasilan dalam memenangkan konstelasi pilkades*. Senada dengan penuturan informan ST (60 tahun), *untuk memuluskan niat dalam mendapatkan jabatan strategis (pangkat), supaya disenangi atasan harus meminta bantuan dukun*. DM (48 Tahun), *mempercayai hal mistis dilakukan dengan penuh kesadaran, meminta bantuan dukun sebagai pilihan rasional agar dapat mengambil simpati calon pemilih*. Selain menggunakan jasa tim sukses, *bekerjasama dengan konsultan yang kompeten dalam politik yang bersifat persuasif*. CM (62 Tahun), *menambahkan untuk mengantisipasi serangan lawan diharuskan menanam sirih dan bambu hitam di depan rumah*.

*Dianggap mampu menangkal serangan jahat dari pihak yang tidak bertanggung jawab.*

Meski belum terbukti secara ilmiah, efektivitas praktik perdukunan tidak dapat disangkal. Namun masih ada permintaan bantuan dukun. Jika tidak berhasil, dukun dianggap lebih lemah atau kurang berkuasa dibandingkan dukun lainnya oleh pesaing politik. Fenomena mistik yang ditimbulkan oleh dukun muncul secara tidak langsung dari keunikan budaya Indonesia yang kaya akan nuansa mistik. Ini adalah budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita dan masih dipraktikkan hingga saat ini dalam masyarakat modern. Tidak ada alasan rasional untuk menjelaskan mengapa orang mengunjungi dukun untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan.

Hal ini terjadi di Desa Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yang cukup kental kearifan lokal setempat dalam hal politik khususnya pilkades. Masih banyak masyarakat yang percaya akan kekuatan spiritual dukun dalam kaitannya dengan perdebatan politik saat melakukan pemilihan kepala desa, karena dukun memanfaatkan jasa tersebut untuk selalu membawa kemenangan bagi calonnya. Dukun dikatakan mempunyai kemampuan untuk mewujudkan cita-citanya, sehingga orang-orang yang bercita-cita menjadi pemimpin desa datang dan selalu melakukan apa yang diperintahkan dukun. Peran dukun dalam berhadapan dengan aktor politik dalam kancah politik nasional mencakup seluruh tindakan yang dihasilkan dari interaksinya dengan calon kepala desa pemenang dalam suatu kontes politik. Dukun dalam bidang politik mempunyai pengetahuan guru spiritual dan keterampilan filantropis. Di sisi lain, ranah politik dimaknai sebagai ranah kompetitif yang di dalamnya terdapat segala bentuk tindakan dan strategi untuk memanfaatkan sumber daya guna memperoleh kekuasaan demi kepentingan politik.

Bakal calon kepala desa mendatangi dan meminta bantuan dukun untuk melancarkan urusannya yang menyangkut hajat politik pada masa pilkades, pilkada.

*Sebagaimana penuturan informan JY (72 Tahun), tidak hanya masyarakat biasa saja yang datang kesini namun para politisi hanya untuk meminta pendapat (masukan), apa yang harus dilakukan dalam menghadapi lawan politiknya. Bahkan ada yang minta susuk agar terlihat berwibawa daripada lawannya agar tidak bisa berkutik jika berhadapan dengannya.*

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa para pelaku politik yang meminta bantuan kepada dukun pada umumnya berasal dari golongan atau tingkatan yang berbeda-beda. Dimulai dari level terendah, lalu naik ke level menengah dan atas. Aktor politik mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda dan ingin tampil otoriter. Selain itu, berharap agar lawan tidak bisa bergerak saat menghadapinya. Hal ini agar ia bisa

mewujudkan cita-cita politiknya. Dukun dipercaya memiliki kesaktian yang dapat membantu orang yang membutuhkan. Aktor politik selalu berperan sebagai perantara untuk memperoleh status dan kekuasaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Desa Bangolejo masih memegang teguh adat budaya setempat. Dan seperti halnya aktor politik merespons variabel-variabel dalam sistem politik, dimana seseorang dapat mencapai tujuan kekuasaan dengan mengunjungi dukun (Huda, 2013). Calon pemimpin desa di masa depan mengunjungi dukun sebagai bagian dari upaya mereka untuk mencapai posisi kekuasaan tertinggi. Dukun menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat, menegaskan otoritasnya dengan memberikan kepercayaan untuk mengatasi berbagai masalah pribadi dan spiritual. Tindakan orang-orang yang secara rasional mencoba mempercayai dukun bisa jadi kontradiktif. Namun sebagai suatu keyakinan, masyarakat mengkonstruksi legitimasi tradisi dan adat istiadat yang mencari pertolongan dukun dengan mengkonstruksi rasionalitas. Perilaku sosial yang diyakini masyarakat adalah perilaku tradisional yang dilakukan karena kebiasaan.

Seperti yang dikatakan Weber, jenis perilaku sosial yang diyakini masyarakat Desa Bangolejo adalah perilaku tradisional yang dilakukan karena kebiasaan. Sudah menjadi tradisi atau ciri khas Desa Bangolejo untuk menugaskan dukun di daerah pemilihan desa. Budaya politik tidak dapat dipisahkan dari budaya tradisional yang bersifat mistik, meskipun tindakannya tidak rasional dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah (Suyono, 2012). Para aktor politik demi melanggengkan kekuasaannya senantiasa mendatangi dukun dan diharuskan memenuhi persyaratan yang diberikan dukun demi suksesnya hajat. Seorang dukun memberikan bimbingan dengan cara memberikan mantra dan latihan kepada orang yang datang kepadanya. Amalannya bisa berupa doa-doa yang diabadikan dalam penggalan puisi suci atau jimat pusaka. Doa biasanya dibacakan pada waktu-waktu tertentu, dan sebagian orang diminta untuk menaburkan garam di dalam rumahnya. Tindakan instrumental dan rasional calon kepala desa memanfaatkan status dukun dan peran dukun dalam masyarakat. Di sisi lain, tindakan dukun dikaitkan dengan calon pemimpin desa yang secara rasional bersikeras untuk memperoleh keuntungan ekonomi.

Sebagaimana dikemukakan Max Weber dalam teorinya, otoritas tradisional dapat dimiliki oleh individu atau kelompok yang telah lama memegang kekuasaan dalam suatu masyarakat tertentu. Lebih lanjut Max Weber menjelaskan bahwa tindakan adalah tindakan seorang agen yang dilekati makna subjektif. Pelaku melakukan tindakan tersebut secara terang-terangan atau terselubung, dengan atau tanpa persetujuan. Semua orang memiliki

subjektivitas yang mempengaruhi perilakunya. Oleh karena itu, untuk memahami realitas sosial, seseorang perlu mengkonstruksi makna yang diberikan oleh aktor.

Max Weber mengklasifikasikan perilaku sosial menjadi empat jenis perilaku. Yang pertama adalah perilaku rasional instrumental, dimana orang menggunakan cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan mereka. Ada tujuan tindakan di sini, dan metode yang dipilih adalah cara paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua: rasionalitas berorientasi nilai. Dimana masyarakat terikat oleh suatu nilai atau seperangkat nilai yang menjadi pedoman dalam tindakannya. Ketiga, tindakan tradisional. bahwa orang-orang melakukan tindakan ini karena kebiasaan dengan cara yang kurang efektif. Jenis tindakan ini mengharuskan seseorang untuk secara sadar memikirkan tujuan dan cara mencapainya. Yang keempat adalah perilaku emosional. Perilaku dalam situasi tertentu biasanya dikendalikan oleh perasaan dan emosi tanpa pertimbangan rasional. Seringkali tindakan tersebut dilakukan tanpa perencanaan yang matang atau kesadaran yang memadai. Oleh karena itu, tindakan ini dianggap diambil secara sukarela.

Mengunjungi dukun merupakan tindakan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal gaib, rahasia, dan tidak logis. Tujuannya mencari jodoh, memenangkan pemilu, pilkada, dan naik jabatan. Bahkan dalam konteks politik, banyak politisi yang beralih ke dukun untuk mendapatkan bantuan mistik. Peran calon kepala desa dan dukun dalam dunia politik perebutan kekuasaan mempunyai fenomena unik tersendiri yang tidak lepas dari subjektivitasnya. Hubungan dengan dukun merupakan salah satu cara bagi calon pemimpin desa untuk bertindak rasional.

## SIMPULAN

Secara terminologi, pengertian dukun adalah orang yang mempunyai kemampuan menyembuhkan melalui kekuatan sihir, ilmu sihir, atau kombinasi keduanya. Nama dukun lebih dikenal di pedesaan, namun mereka yang tinggal di perkotaan lebih cenderung menggunakan istilah “paranormal” (orang pintar). Sejarah perdukunan telah ada sejak zaman Nabi Sulaiman hingga zaman Nabi Musa, dan menjadi acuan utama dalam menangani berbagai permasalahan. Dukun dianggap sebagai orang yang karismatik dengan kepribadian hebat yang memecahkan berbagai masalah.

Bagi masyarakat Indonesia yang masih mempercayai hal-hal mistis, praktik perdukunan sudah bukan hal yang asing lagi. Dukun seolah menjadi rujukan masyarakat ketika menghadapi permasalahan hidup dan lebih memilih penyelesaian yang tidak rasional. Dalam hal ini, dukun merupakan pilihan untuk menunjuk pemimpin desa, berdasarkan

pemikiran bahwa masyarakat memiliki harapan yang tinggi terhadap dukun. Kekuatan spiritual dukun dikaitkan dengan diskusi politik ketika melakukan pemilihan desa, karena dukun menggunakan jasanya setiap saat untuk memastikan kemenangan calon. Dukun dikatakan mempunyai kemampuan untuk mewujudkan cita-citanya, sehingga orang-orang yang bercita-cita menjadi pemimpin desa datang dan selalu melakukan apa yang diperintahkan dukun. Berdasarkan teori perilaku Weber, calon pemimpin desa meminta bantuan dukun dalam mencapai tujuan politik mereka dalam keadaan seperti ini, berdasarkan tradisi yang berakar dari generasi ke generasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ziyad. (2012). *Alam Makhluk Super Natural*: Jakarta: Firdaus.
- Abdul, Syaikh. (2014). *Risalah Tentang Sihir Dan Perdukunan*. Jakarta: Darul Haq.
- Abidin, Zainal. (2017). *Membongkar Tipu Daya Sakti Berkedok Wali*. Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol.
- Aspinall, Edward and Noor Rohman, *Village Head Election in Java: Money Politics and Brokerage in The Remaking of Indonesia's Rural Elite*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 48 (1), pp 31-52 February 2017.
- Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Akhmad, Perdana. (2018). *Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik*. Jakarta: Quranic Healing Indonesia.
- Akhmad, Perdana. (2019). *Membongkar Perilaku Mistik pada Masyarakat Ahli Syirik di Indonesia*. Jakarta: Ruqyah Media Pustaka.
- Aziz, Abdul. (2018). *Hukum Sihir Dan Perdukunan*. Jakarta: Maktab Dakwah.
- Balandier, Georges. (2016). *Antropologi Politik*. Jakarta: Rajawali.
- Beddy, Irawan. (2013). *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Creswell, John W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Doyodipuro, Hudoyo. (2014). *Horoskop Jawa Lorong 2000*. Semarang: Dahara Prize.
- Geertz, Clifford. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hadan, Nawawi. (2021). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hasan, Iqbal. (2012). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.

- Hasim, Umar. (2021). *Syetan Sebagai Tertuduh Dalam Masalah Sihir, Tahayul, Perdukunan, dan Azimat*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Herdiansyah, Haris. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hsubky, Badruddin. (2016). *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Huda, Dimyati. (2013). *Varian Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukunan*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Keepe, D. L. (2012). *Stolen Lightning: The Social Theory of Magic*. New York: Continuum.
- Khathib, Abdul Karim. (2014). *Islam Menjawab Tuduhan, Kesalahan Penilaian Terhadap Islam*. Solo: Tiga Serangkai.
- Koentjaraningrat. (2015). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Koentjaraningrat. (2019). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Kuntowijoyo. (2016). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurtz, Donald V. (2001). *Political anthropology power and paradigms*. Cambridge: Westview Press.
- Mardimin, Johannes. (2014). *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moloeng, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Morris, Brian. (2013). *Antropologi Agama*. Yogyakarta: AK Group.
- Muhadjir, Noeng. (2017). *Metode Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murhiyanto, Bambang. (2020). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Victory Inti Cipta.
- Nawawi, Nurnaningsih. (2017). *Landasan Hukum Pershiran dan Perdukunan Perspektif Islam*. Makassar: Pusaka Almaida Makassar.
- Nurdin, Ali. (2016). *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Pedesaan*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Salamah, Bassam. (2014). *Penampakan dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Gaib dan Praktik Perdukunan*. Bandung: PT. Mizan Publika.
- Saleh, Fauzi. (2017). *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Saputra, Heru S.P. (2017). *Memuja Mantra*. Yogyakarta: LkiS.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Tafsir Al-Qur'an AlKarim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sholeh, M. (2016). *Akidah Akhlak*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sulaiman, Muhammad. (2015). *Candu Mistik Menyingkap Rahasia Sihir dan Perdukunan*. Jakarta: Darul Falah
- Suseno, Franz Magnis. (2015). *Etika Politik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suyono, R.P. (2012). *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Taneko, Soleman B. (2014). *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Tika, Pabundu. (2016). *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuningsih, Neneng. Subekti, Valina. *Demokrasi dalam Pemilihan Kepala Desa? Studi Kasus Desa Dengan Tipologi Tradisional, Transisional, dan Modern di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2013*". Jurnal Politik, Vol 1, No. 2, Februari 2016.

Yusuf, Moh. Asror. (2014). *Kunci Aqidah Yang Lurus*. Jakarta: Mustaqiim.